

An Analysis of the Sanad Transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of Qiraat Sab’ah Knowledge in Indonesia

Analisis Transmisi Sanad K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994 M) dan Perannya dalam Penyebaran Ilmu Qiraat Sab’ah di Indonesia

Muhim Nailul Ulya¹, Syed Abdul Rahman Alkaff², Hamdani Anwar³, Muhammad Ulinnuha⁴

¹Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia,

²Al-Azhar University Cairo, Egypt

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

⁴Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

muhim.nailul.ulya@mhs.iiq.ac.id, aralkaff97@gmail.com,

hamdani.anwar@uinjkt.ac.id, maznuha@iiq.ac.id

<p>Keywords : Sanad network; qiraat sab’ah; Indonesian ulama; sanad lineage</p>	<p>Abstract This research delves deeply into the analysis of the sanad network of K.H. Muhammad Arwani (1905-1994 AD) and his role in spreading of Qiraat Sab’ah in Indonesia. Utilizing historical methods and document analysis, this study elucidates the dissemination process of Qiraat Sab’ah knowledge propelled by the contributions of K.H. Muhammad Arwani and his sanad network. The research highlights interpersonal relationships, education, as well as social and cultural factors that facilitated the dissemination and acceptance of Qiraat Sab’ah knowledge among the Indonesian society at that time. The findings of this study provide profound insights into the intellectual legacy of K.H. Muhammad Arwani and how his sanad network played a pivotal role in enriching the tradition of Qiraat Sab’ah in Indonesia. The results of this research hold significant relevance in the context of Indonesia's scholarly history and make a significant contribution to our understanding of the role of scholars in supporting the dissemination of religious knowledge in society.</p>
<p>Kata Kunci : Jejaring sanad; qiraat Sab’ah; ulama Indonesia; silsilah sanad</p>	<p>Abstrak Penelitian ini mengkaji secara mendalam analisis jejaring sanad K.H. Muhammad Arwani (1905-1994 M) dan peranannya dalam penyebaran ilmu Qiraat Sab’ah di Indonesia. Dengan menggunakan metode historis dan analisis dokumen, studi ini menguraikan proses penyebaran ilmu Qiraat Sab’ah yang didorong oleh kontribusi K.H. Muhammad Arwani dan jaringan sanadnya. Penelitian ini menyoroti hubungan interpersonal, pendidikan, serta faktor sosial dan budaya yang memungkinkan penyebaran dan penerimaan ilmu Qiraat Sab’ah di masyarakat Indonesia pada masa itu. Temuan studi ini memberikan wawasan mendalam tentang warisan intelektual K.H. Muhammad Arwani dan bagaimana jejaring sanadnya memainkan peran kunci dalam memperkaya tradisi Qiraat Sab’ah di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki relevansi penting dalam konteks sejarah keilmuan Indonesia dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang peranan ulama dalam mendukung penyebaran ilmu agama di masyarakat.</p>
<p>Article History :</p>	<p>Received : 2023-10-10 Accepted : 2023-11-08 Accepted : 2023-12-30</p>
<p>MLA Citation Format</p>	<p>Nailul Ulya, M., S. A. R. Alkaff, H. Anwar, and M. Ulinnuha. “An Analysis of the Sanad Transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of Qiraat Sab’ah Knowledge in Indonesia”. <i>QOF</i>, vol. 7, no. 2, Dec. 2023, pp. 245-62, doi:10.30762/qof.v7i2.1400.</p>
<p>APA Citation Format</p>	<p>Nailul Ulya, M., Alkaff, S. A. R., Anwar, H., & Ulinnuha, M. (2023). An Analysis of the Sanad Transmission by K.H. Muhammad Arwani (1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of Qiraat Sab’ah Knowledge in Indonesia. <i>QOF</i>, 7(2), 245–262. https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1400</p>

Pendahuluan

Ilmu qiraat merupakan salah satu disiplin keilmuan yang hingga saat ini masih perlu dikembangkan, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini kemudian didukung dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 1983 dengan dua poin utama, yaitu: Pertama, *qirā'āt sab'ah* wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya. Kedua, pembelajaran *qirā'āt sab'ah* dilakukan di tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah¹ (yang belajar dari ahli qiraat).² Dua keputusan ini pada dasarnya menekankan pentingnya mempelajari ilmu qiraat dari ahlinya, atau seseorang yang benar-benar memiliki kualitas dan kapabilitas dalam disiplin keilmuan tersebut.

Transmisi sanad digunakan untuk memberikan legalitas berupa ijazah kepada murid bahwa murid tersebut telah mempelajari disiplin keilmuan tertentu secara komprehensif, baik hanya membaca ataupun menghafalnya.³ Sistem sanad pada hakikatnya juga merupakan salah satu mekanisme pencarian informasi dan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih dalam disiplin ilmu qiraat, seorang *qāri'* hanya boleh meriwayatkan redaksi aslinya.⁴ Hingga saat ini sistem sanad menjadi elemen terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, khususnya ilmu qiraat. Sistem sanad yang terpusat di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi ini sudah menjadi tradisi, kebiasaan, keharusan, bahkan terkadang menjadi sebuah kewajiban.⁵

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulinnuha, 2017 dan Riqza, 2015, para ulama yang memiliki jalur sanad qiraat dari Timur Tengah dan mengajarkannya antara lain adalah Muhammad Mahfudz At-Tarmasi (w. 1920 M),⁶ Muhammad Munawwir

¹ Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya menyebutkan kronologi terbentuknya istilah tersebut di kalangan masyarakat muslim. Menurutnya, seorang pelajar yang hendak menuntut ilmu kepada seorang guru pada umumnya tidak mengetahui secara pasti kapasitas keilmuan dan kompetensi orang yang akan dia jadikan rujukan. Akan tetapi, keseriusan untuk mencari tahu kapasitas dan kompetensi seorang guru yang akan dijadikan rujukan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang murid. Berdasarkan hal ini, akhirnya ijazah dijadikan sebagai sebuah instrumen persaksian dari pihak guru yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang kompeten di bidang tersebut. Ijazah sendiri berasal dari kata *ajāza*, yaitu memberi izin kepada seseorang. Ijazah sendiri merupakan sebuah kata yang diambil dari istilah *jawāz al-ma' al-la'zi tasqahū al-māsiyah* (artinya: upayamu untuk menuangkan air bagi hewan ternak). Oleh karena itu, apabila ada kalimat yang berbunyi *istajaztuhu fa ajāzani*, maka artinya adalah aku minta air kepadanya, lantas dia pun memberiku air sampai puas. Hal ini sama saja dengan pelajar yang minta diberi curahan ilmu oleh gurunya, lantas sang guru kemudian mencurahkan ilmu yang dimiliki kepadanya. Dengan kata lain, guru telah memberikan izin kepada murid untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Adapun ijazah secara umum merupakan salah satu dari sistem transmisi dalam riwayat. Lihat: Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008), 105; Muhammad bin Ali bin al-Qadhi Muhammad Hamid bin Muhammad Shabir al-Faruqi al-Hanafi Al-Tahanawi, *Kasysyāf Iṣṭilāhāt Al-Funūn Wa Al-Ulūm* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1996), 99; Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi, *Qāmūs Muṣṭalah Al-Ḥadīth Al-Nabawī* (Kairo: Dar al-Fadilah, 2009), 16.

² Majelis Ulama Indonesia, 'Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975' (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 165.

³ Sri Widyastri, 'Proses Belajar Mengajar Tahfīz Al-Qur'an Melalui Sistem Sanad: Studi Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyyah Makassar Akādimiyyah Iqra' Al-Ālamiyyah Li Al-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 3.

⁴ Fakhrie Hanief, 'Sanad Pengajar Al-Qur'an Di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin Dan Sekitarnya (Studi Metode Dan Jalur Periwiyatan Sanad Al-Qur'an)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2023), 57–73 <<https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8766>>.

⁵ Mesut Idriz and Idha Nurhamidah, 'TRADISI PENGANUGERAHAN IJAZAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN SELAYANG PANDANG', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.19-32>>.

⁶ Di antara karya Mahfudz adalah *Ar-Risālah at-Turmusiyyah fī Isnād al-Qirā'āt al-'Asyriyyah*, *Gunyat aṭ-Ṭalabah bi Syarḥ aṭ-Ṭayyibah*, *al-Badr al-Munīr fī Qirā'āt al-Imām Ibn Katsir*, *Ta'mim al-Manāfi fī Qirā'āt al-*

(w. 1942 M) dari Krpyak Yogyakarta,⁷ dan Muhammad Arwani (w. 1994 M) dari Kudus (selanjutnya ditulis Kiai Arwani). Kiai Arwani merupakan ulama ahli qiraat yang telah mempelajari Al-Qur'an dengan *qirā'āt sab'ah* hingga selesai tiga puluh juz secara *talaqqi musyāfahah* di hadapan Kiai Munawwir. Proses ini dijalankannya selama kurang lebih sembilan tahun.⁸ Selama proses tersebut, Kiai Arwani menulis beberapa catatan kecil sebelum mengaji di hadapan gurunya, sehingga catatan-catatan tersebut terkumpul menjadi satu kitab yang kemudian diberi nama *Faidh al-Barakāt fī Sab'i al-Qirā'āt*. Kitab tersebut menjelaskan tata cara membaca Al-Qur'an menggunakan *qirā'āt sab'ah* dengan *ṭarīqah jama*.⁹ Oleh karenanya, sebagai upaya untuk menjaga eksistensi ilmu qiraat, Kiai Arwani bermaksud menulis kitab tersebut dengan berpedoman pada kitab *Ḥirzu al-Amānī* karya Asy-Syatibi (w. 590 H.).¹⁰ Kitab ini kemudian menjadi salah satu karya monumental Kiai Arwani yang digunakan sebagai bahan ajar di beberapa lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Eksistensi pembelajaran *qirā'āt sab'ah* di Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran Kiai Arwani dalam mendidik dan mengkader murid-muridnya. Di bawah bimbingannya, telah lahir tunas-tunas yang turut serta meneruskan perjuangannya dalam mengembangkan ilmu qiraat. Kehadiran dan kiprah Kiai Arwani yang gigih dalam mentransmisikan ilmu qiraat mampu mendorong semangat bagi para generasi penerusnya. Dari jumlah keseluruhan lima belas murid, empat di antaranya telah dipetakan jejaring muridnya oleh penelitian Li'izzah dalam tesisnya yang berjudul *Al-Qirā'āt As-Sab' fī Jazīrah Jawa*.¹¹ Sementara sebelas yang lainnya sama sekali belum tersentuh pembahasannya dan belum disinggung persebarannya, termasuk bagaimana peran dan andil mereka dalam mengembangkan ilmu qiraat.

Imām Nafi', Tanwīr aṣ-Ṣadr fī Qirā'āt al-Imām Abi 'Amr, Insyirāh al-Fu'ād fī Qirā'āt al-Imām Hamzah Riwayatay Khalaf wa Khalad. Lihat: Muhammad Mahfudh Al-Tarmasi, *Bugyat Al-Azkiyā' Fī Al-Bahs' Ani Karāmat Al-Auliyā'* (Depok: Maktabah al-Tarmasi li at-Turats, 2016), 15; Muhammad Ulinnuha, 'Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi Di Bidang Ilmu Qiraat Al-Qur'an', *Istiqro': Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 15.01 (2017), 137-68 <<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1751>>.

⁷ Muhammad Munawwir bin Abdullah Rasyad bin Hasan Bashari (Kasan Besari) merupakan salah satu ulama Indonesia yang menguasai ilmu qiraat. Beliau menetap di Makkah selama enam belas tahun dan di Madinah selama lima tahun. Selama di Makkah, Munawwir memfokuskan diri untuk menghafal Al-Qur'an dan mendalami *qirā'āt sab'ah*. Di antara gurunya adalah Syaikh Abdullah Sanqoro, Syaikh Syarbini, Syaikh Muqriy, Syaikh Ibrahim Huzaimi, Syaikh Mansur, Syaikh Abdus Syakur, Syaikh Mushtafa, dan Syaikh Yusuf Hajar sebagai guru khusus dalam bidang *qirā'āt sab'ah*. Dari sinilah muara sanad qiraat yang tersebar di Indonesia. Lihat: Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 337.

⁸ Rosidi, KH. Arwanii Amin Penjaga Wahyu Dari Kudus (Jepara: Al-Makmun, 2008), 22.

⁹ Ahmad Riqza, 'Kitab Faidh Al-Barakāt Fi Sab' Al-Qirā'āt Kyai Arwani Kudus (Analisa Metodologi Dan Thariqah Jama)' (Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2015), 12.

¹⁰ *Ḥirzu al-Amānī* merupakan kitab yang membahas tentang ilmu qiraat dan berbentuk *nāzam* berjumlah 1173. Kitab ini ditulis sebagai hasil inspirasi dari kitab *at-Tafsir* karangan Abu Amr ad-Dani (w. 444 H). Beliau merupakan seorang tokoh ilmu qiraat yang telah berhasil menyederhanakan jumlah para perawi dalam setiap imam qiraat menjadi dua. Dengan adanya *Ḥirzu al-Amānī* ini, para ulama beranggapan bahwa ilmu qiraat telah cukup dan memadai, sehingga kitab ini dapat digunakan sebagai rujukan utama dan pedoman bagi umat Islam yang ingin mempelajari ilmu *qirā'āt sab'ah*. Lihat: Addin Kholishin, 'Keabsahan Qiraat Dalam Kitab Faidh Al-Barakāt Karya KH. Arwani Amin' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 10.

¹¹ Penelitian yang dilakukan Li'izzah telah memetakan persebaran murid Kiai Arwani dari Abdullah Salam, Hisyam Hayat, Nawawi Abdul Aziz, dan Mansur Maskan. Lihat: Li'izzah Nur Diana Samha, 'Al-Qirā'āt As-Sab' Fī Jazīrah Jawa (Dirāsah Ta'Ṣiliyyah 'an Nasy'Atihā Wa Taṭawwurihā)' (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018), 80-106.

R.G.A Dolby dalam bukunya *The Transmission of Science* menyebutkan bahwa transmisi ilmu pengetahuan berlangsung melalui tiga fase, yaitu fase *awareness*, *interest*, dan *adoption*.¹² *Awareness* adalah tahap awal berupa kesadaran yang timbul dari kelompok tertentu dan kemudian mengantarkan pada fase *interest* (ketertarikan). Tahap ini ditandai dengan anggapan bahwa pengetahuan yang dimiliki kelompok lain merupakan sesuatu yang penting. Sehingga dari sini beranjak ke fase ketiga yaitu *adoption*.¹³ Fase adopsi ini juga berkaitan erat dengan apa yang dikemukakan John Obert Voll tentang *continuity* (kesinambungan atau keberlanjutan) dan *change* (perubahan) dalam proses transmisi ilmu qiraat dari masa Kiai Arwani hingga generasi muridnya. Dengan menganalisa ketiga fase tersebut, jaringan keilmuan *qirā'āt sab'ah* yang telah terbentuk dari Kiai Arwani ini nantinya akan berperan sangat penting dalam menyatukan dinamika historis praktik pembelajaran *qirā'āt sab'ah* yang dilakukan oleh masing-masing jaringan di wilayahnya masing-masing.

Metode Transmisi Qiraat Kiai Arwani

Al-Quran diturunkan menggunakan bahasa Arab. Dalam mengungkapkan bahasanya, bangsa Arab menggunakan banyak dialek (*lahjah*) yang memiliki karakter yang berbeda-beda karena berasal dari bermacam-macam kabilah. Kendati demikian, perbedaan dialek mereka tidak merubah bahwa bahasa mereka disebut sebagai bahasa Arab.¹⁴

Qiraat secara etimologi merupakan kata bahasa Arab dengan bentuk *maṣdar* (*infinite*) dari kata *قرأ-يقرأ-قرأنا-قراءة*, yang memiliki dua makna; (a) *al-jam'u wa ad-dammu*, yakni menghimpun dan mengumpulkan antara yang satu dengan lainnya, (b) *at-tilawah* (membaca), yaitu melafalkan kalimat-kalimat yang tertulis. *Tilawah* disebut juga *qirā'ah* karena menggabungkan suara-suara huruf menjadi satu dalam pikiran untuk membentuk kalimat-kalimat yang akan diucapkan.¹⁵

Secara terminologi, ilmu qiraat adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafalkan Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.¹⁶ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa terminologi (objek kajian) ilmu qiraat adalah Al-Quran dari segi perbedaan lafal dan cara artikulasinya, epistemologi (metode mendapatkan) ilmu qiraat adalah melalui riwayat yang bersumber dari Rasulullah, dan aksiologi (nilai guna) ilmu qiraat adalah untuk mempertahankan keaslian dan keotentikan materi yang disampaikan. Hal ini dapat dipahami karena sistem riwayat bertujuan untuk mempertahankan orisinalitas informasi maupun data yang dituturkan secara berantai, sehingga perlunya mempelajari keilmuan ini dengan mempertimbangkan mata rantai keilmuannya.¹⁷ Yang perlu digarisbawahi di sini adalah

¹² R. G. A. Dolby, 'The Transmission of Science', *History of Science*, 15.1 (1977), 1-43 <<https://doi.org/10.1177/007327537701500101>>.

¹³ Abdul Munip, Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dan Dinamika Studi Islam Di Indonesia: Pidato Pengukuhan Guru Besar (Yogyakarta, 2020), 15-16.

¹⁴ Abdul Mun'im Al-Namr, *Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1983), 127.

¹⁵ Abu al-Hasan Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 884.

¹⁶ Abu Syamah Al-Dimasyqi, *Ibrāz Al-Ma'ānī Minh Hirz Al-Amānībfī Al-Qirā'ātnas-Sab'i Linal-Imam as-Syaṭibi* (Mesir: Maktabah MushtafanAlbani), 12.

¹⁷ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qiraat Al-Qur'an Di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 23.

ilmu qiraat pada dasarnya bukan merupakan ilmu yang muncul atas kreativitas bacaan Al-Qur'an, akan tetapi lebih kepada pengkajian dan pelestarian terhadap cara membaca dan melafalkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat para imam qiraat.

Adapun sanad qiraat adalah jaringan atau silsilah yang diurutkan dari Nabi Muhammad, para sahabat, *tabi'in*, *tabi' at-tabi'in*, sampai kepada para ahli qiraat yang ada. Di dalam disiplin ilmu qiraat, terdapat beberapa cara *taḥammul* (transmisi riwayat) sebagaimana di dalam disiplin ilmu hadis. Menurut Ahmad Faris as-Salum, sistem transmisi dalam ilmu qiraat ialah melalui *talqīn/talaqqi*, *'ard*, *samā'*, *riwāyat al-hurūf*. Meski demikian, meriwayatkan bacaan tertentu kepada orang lain pada dasarnya tidak mungkin boleh dilakukan kecuali jika bacaan itu dilakukan secara *talaqqi*, yakni gabungan antara *'ard* dan *samā'*, atau salah satu dari keduanya.¹⁸ Adapun para sahabat yang mengambil bacaan dari Nabi, sekalipun mereka tidak memperdengarkan bacaan mereka kepada Nabi secara langsung, namun mereka mempunyai kemampuan di dalam *al-adā'* (penyampaian), karena fasihnya lisan yang telah mereka miliki.¹⁹

Secara umum, kuantitas sanad *qirā'at sab'ah* dari masing-masing Imam qiraat kepada Rasulullah SAW berjumlah banyak namun bervariasi dalam setiap *ṭabaqah* (tingkatannya). Sanad masing-masing *qirā'at sab'ah* berdasarkan parameter atau kaidah-kaidah ilmu hadis dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ*. Walaupun ada beberapa perawi yang memiliki kualifikasi rendah (tidak *ṣiqah*) namun terdapat sanad lain (*syahid* dan *muttabi'*). Selain itu, para perawi qiraat yang memiliki kualifikasi rendah menurut *jarḥ wa ta'dīl* bagi periwayat hadis tersebut, karena mereka lebih fokus pada qiraah. Sehingga ada pernyataan bahwa perawi tersebut memiliki kualitas derajat *ṣiqah*, *ṣabt* dan *mutqin* dalam bidang qiraah namun lemah dalam bidang hadis.²⁰

Tradisi menyusun sanad-sanad keilmuan, baik secara umum maupun khusus, baik ijazah *riwāyah* maupun *dirāyah*, atau kedua-duanya, ijazah *tadris wa nasyr* (izin untuk mengajar dan menyebar-luaskan) adalah untuk menjaga tradisi amalan para ulama terdahulu dan dalam masa yang sama menjelaskan latar belakang keilmuan mereka. Bahkan, tradisi tersebut adalah tradisi amalan para ulama yang *mu'tabar* dan tidak diperselisihkan lagi, karena ia terpelihara dari masa ke masa.²¹

Sanad qiraat diperlukan dalam rangka menjaga kemurnian dan konsistensi hafalan seseorang dalam jalur bacaan yang benar. Karena bisa saja hafalan yang diambil dari berbagai sumber akan menimbulkan perbedaan bacaan akibat qiraat yang dianut oleh guru yang bersangkutan berbeda jalur qiraatnya.²² Sanad qiraat dianggap sebagai sesuatu yang sangat prestisius, sehingga urgensi sanad dalam mempelajari ilmu qiraat tidak dapat

¹⁸ Al-Suyuthi, 335.

¹⁹ Thahir bin Salih Al-Jazairi, *Al-Tibyān Li Ba'di Al-Mabāhiṣ Al-Muta'Alliqah Bi Al-Qur'an 'ala Ṭariq Al-Itqān* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1991), 122.

²⁰ M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad, and Sasa Sunarsa, 'Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.1-22>>.

²¹ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara (Jalur, Lajur, Dan Titik Temunya)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2022).

²² Muhammad Syatibi AH, 'Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz', *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 1.1 (2008), 111–31 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v1i1.137>>.

diabaikan. Sebab, ilmu ini memiliki peran yang sangat vital supaya masyarakat mampu memahami bahwa bacaan Al-Qur'an tidak hanya memiliki satu varian saja, akan tetapi ada artikulasi lafaz lain yang juga perlu diketahui bahwasannya semua itu sifatnya *tauqīfī* (*taken for granted*) dan berpegang pada riwayat-riwayat *mutawātirah*.²³

Urgensi sanad akan lebih tampak apabila perhatian diarahkan kepada para perawi yang membentuk sanad itu sendiri. Karena dengan meneliti sanad akan dapat diketahui apakah silsilah periwayatannya bersambung sampai kepada Nabi atau tidak. Juga dapat diketahui apakah pemberitaan dari mereka dapat dipertanggungjawabkan. Urgensi inilah yang ditegaskan Imam Syafi'i (w. 204 H) bahwa seseorang yang mencari hadis dengan tidak mempedulikan sanadnya seperti seseorang yang mencari kayu bakar di malam hari. Dia tidak akan tahu apa yang diambilnya; kayu bakar atau ular.²⁴

Sistem sanad dianggap sebagai jaminan kredibel keilmuan dalam Islam, di mana para pengajar memiliki sertifikat dan lisensi dari gurunya hingga ke gurunya hingga ke guru yang paling awal.²⁵ Warisan sanad dianggap sebagai warisan yang penting dan berharga dalam proses keberlanjutan transmisi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu qiraat. Di Indonesia, sanad dalam disiplin ilmu tertentu sangat diperhatikan sejak awal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia, di mana seorang Kiai merupakan figur sentral, baik sebagai guru, pengasuh, pendidik, dan penasehat. Sehingga proses transmisi keilmuan dari Kiai kepada santri menjadi perhatian khusus bagi kalangan pesantren.

Kiai Arwani sebagai salah satu tokoh qiraat di Indonesia memiliki metode khusus yang diterapkan dalam mentransmisikan ilmu qiraat, hal itu dilakukannya dalam rangka menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an. Metode yang diterapkannya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan oleh Kiai Munawwir, yaitu menulis catatan ketika hendak melakukan *musyāfahah*. Perbedaan Kiai Arwani dengan ulama qiraat lainnya adalah bahwa Kiai Arwani memiliki metode pembelajaran yang meliputi dua komponen, yaitu *musyāfahah/syafawiyyan* dan *kitābah/tahrīriyyan*. *Musyāfahah* yang dimaksud adalah setiap murid diharuskan untuk mengaji qiraat satu persatu di hadapannya. Sedangkan *kitābah* dimaksudkan murid harus menulis dan menyalin kitab *Faiḍ al-Barakāt* dengan tulisan tangannya sendiri. Metode ini bagian dari sikap kehati-hatian Kiai Arwani dalam mentransmisikan ilmu qiraat. Sekalipun metode ini dirasa cukup memberatkan bagi sebagian kalangan, belum lagi untuk mempelajari ilmu qiraat membutuhkan waktu yang tidak singkat, akan tetapi metode ini dirasa memberikan dampak besar dalam melahirkan generasi qiraat hingga saat ini.

Pada masa Kiai Arwani, metode pengajaran *qirā'āt sab'ah* yang diterapkan adalah *syafawiyyan* (*musyāfahah*) dan *tahrīriyyan* (*kitābah*), yakni setiap murid diharuskan menulis ulang kitab *Faiḍ Al-Barakāt* dengan tulisan tangan sebelum belajar di hadapan Kiai Arwani. *Musyāfahah* dilakukan atas dasar pertimbangan kehati-hatian Kiai Arwani dalam mentransmisikan ilmu qiraat. Metode ini mengharuskan tiap murid maju satu persatu di

²³ *Qirā'āt mutawātirah* merupakan qiraat yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi (mata rantai sanad) yang cukup banyak pada setiap tingkatan (dari masa ke masa) dari awal sampai akhir yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Pesantren Takhasus IIQ, 2019), 5.

²⁴ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab', Kajian Takhrij Sanad Qiraat Sab'* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2021), 128.

²⁵ Widyastri, 102.

hadapan Kiai Arwani untuk memastikan akurasi bacaan dan pelafalan yang tepat. *Musyāfahah* juga dilakukan dengan cara *billifzi*, yang mana murid tidak diperbolehkan membuka kitab maupun mushaf ketika sedang proses *talaqqi*. Selain itu, Kiai Arwani juga menerapkan metode *kitābah*. Hal ini ditujukan supaya para murid yang hendak mengaji *qirā'āt sab'ah* memiliki tekad yang kuat dan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu ini. Sebab menulis akan membantu murid dalam proses pemahaman ilmu qiraat dan proses hafalan kaidahnya.

Metode ini sebenarnya sudah ada pada masa Rasulullah, yang mana ketika Rasulullah menerima wahyu dan menyampaikannya kepada para sahabat, Rasulullah menginstruksikan kepada para penulis wahyu untuk menuliskan ayat-ayat tersebut. Hanya saja motif dari penulisan di masa Rasulullah ini dilakukan dalam rangka menjaga Al-Qur'an supaya tidak hilang. Karena di masa itu, para sahabat hanya terfokus pada menghafalnya saja dan mengabaikan pendokumentasiannya. Mengingat bahwa orang Arab sendiri tidak memiliki budaya tulis-menulis yang baik.

Metode *kitābah* sendiri juga masih diterapkan di berbagai negara seperti Maroko, di mana seorang murid yang hendak mengaji kepada gurunya diharuskan untuk menulis terlebih dahulu di sebuah papan khusus (*lauḥ*) dengan menggunakan tinta. Oleh karenanya, madrasah Al-Qur'an di sana dinamakan *kuttāb*, yang merupakan bentuk plural dari *kātib* (penulis). Dengan demikian, metode *kitābah* yang diterapkan oleh Kiai Arwani ini sebenarnya ditujukan untuk memproyeksikan para muridnya menjadi penulis, khususnya dalam ilmu qiraat. Metode ini juga menunjukkan bahwa Kiai Arwani adalah tokoh yang memberikan perhatian khusus terhadap budaya literasi.

Metode *kitābah* ini juga menjadi syarat pembelajaran karena pada mulanya kitab *Faiḍ al-Barakāt* tidak diperbolehkan untuk dicetak dan diterbitkan. Ada beberapa pertimbangan tersendiri terkait dengan larangan ini, di antaranya adalah untuk mengingatkan kepada para murid bahwa belajar itu tidak mudah, ada proses panjang yang harus ditempuh, sehingga harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga adanya kekhawatiran dari beliau jika kitab ini dicetak, maka kemungkinan akan dipelajari oleh setiap orang, bahkan yang belum hafal Al-Qur'an dengan baik. Sementara itu, Kiai Arwani menjaga pesan yang disampaikan Kiai Munawwir, bahwa hanya orang yang telah menghafal Al-Qur'an saja yang boleh mempelajari *qirā'āt sab'ah*, bukan masyarakat umum.²⁶

Pada mulanya para murid yang ingin belajar *qirā'āt sab'ah* menyalin tulisan kitab *Faiḍ al-Barakāt* dari tulisan Mansur Maskan, di mana Mansur sendiri menulisnya langsung dari apa yang disampaikan oleh Kiai Arwani. Beberapa di antara muridnya ada yang masih menyimpan rapi tulisan tangan ketika proses belajar kepada Kiai Arwani, yaitu Nawawi Abdul Aziz, Ali Hafidz, dan Muharror Ali. Seiring dengan banyaknya permintaan dari para pengkaji ilmu qiraat, baik dari kalangan murid yang ingin belajar maupun kalangan akademisi yang hendak melakukan penelitian, maka pada akhirnya kitab ini diperbolehkan untuk dicetak dan dipublikasikan. Mansur Maskan dan Ulil Albab merupakan tokoh inisiator yang menggagas kitab *Faiḍ al-Barakāt* untuk dicetak dan diterbitkan. Hal ini dilandasi karena semakin banyak ditemukan kesalahan dari proses penyalinan kitab oleh

²⁶ Rosihan Anwar, *Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin. Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), 136; M. Solahudin, *Ulama Penjaga Wahyu* (Kediri: Pustaka Zamzam, 2013), 138.

para murid. Sebab memang ketika masing-masing murid menyalin dan menulis ulang, maka tidak menutup kemungkinan ada kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan. Untuk mengantisipasi hal ini, maka perlu kiranya kitab tersebut dicetak untuk meminimalisir kesalahan penulisan. Proses pencetakan dan penerbitan kitab juga sudah berdasarkan persetujuan dan pentashihan dari Kiai Arwani.

Manajemen Kaderisasi Kiai Arwani terhadap Muridnya

Dalam memproyeksikan murid-muridnya untuk menjadi generasi yang berkualitas di bidang qiraat, Kiai Arwani sedikit banyak bercermin pada pengalaman personalnya bagaimana dulu Kiai Munawwir mendidik dan mengkaderinya.²⁷ Keteguhan dan ketulusan Kiai Munawwir dalam membimbing dan mengkader Kiai Arwani membuahkan hasil yang hingga saat ini dampaknya masih dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya bagi para pengkaji ilmu qiraat.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Munawwir dalam bingkai pengembangan ilmu qiraat, Kiai Arwani tidak hanya terfokus pada kaderisasi keturunannya atau anak biologisnya saja untuk meneruskan kepemimpinan pesantren yang didirikannya, akan tetapi Kiai Arwani justru menerapkan prinsip kepercayaan (*trust*) terhadap murid-muridnya. Kepercayaan tersebut meliputi empat elemen: *consistency* (konsistensi), *compassion* (kepedulian yang tinggi), *communication* (komunikasi), dan *compentency* (kompetensi murid). Kiai Arwani seringkali memberikan kesempatan kepada para muridnya untuk menjadi *badal* (pengganti) dalam mengajar. Oleh karenanya, dalam hal *consistency*, murid Kiai Arwani senantiasa konsisten dalam melaksanakan perintah tersebut. Mereka memegang tanggungjawab penuh atas instruksi yang diberikan dan amanah yang dipegang.

Terkait dengan *compassion*, setiap murid Kiai Arwani menunjukkan kepeduliannya, baik terhadap Kiai Arwani itu sendiri maupun terhadap ilmu qiraat secara khusus. Ini dibuktikan dengan kesungguhan murid Kiai Arwani dalam belajar qiraat kepadanya yang pada saat itu membutuhkan waktu yang lama disertai dengan syarat yang tidak mudah untuk mempelajarinya. Sedangkan berkaitan dengan penyampaian *communication*, mereka hanya terfokus pada pengajaran Al-Qur'an maupun qiraat, sehingga ilmu yang disampaikan benar-benar tidak untuk sembarangan orang, kecuali yang benar-benar memiliki minat dalam mempelajari ilmu qiraat. Hal ini sesuai dengan amanat yang disampaikan oleh Kiai Arwani.

Dalam hal *compentency* ini tercermin pada sikap Kiai Arwani manakala ada murid baru yang hendak mengaji dan berguru kepadanya, sementara di antara muridnya ada yang dianggap telah mampu untuk mengajarkan keilmuan tersebut, maka murid tersebut diarahkan untuk mengaji kepada muridnya.²⁸ Sehingga murid merasa termotivasi atas instruksi yang diberikan, karena Kiai Arwani tidak mungkin sembarangan ataupun dengan mudah memberikan amanat pengajaran *qirā'āt sab'ah* kecuali beliau menganggap muridnya telah memiliki kapasitas yang mumpuni, sehingga layak untuk mengajarkan kepada generasi selanjutnya.

²⁷ Wawancara dengan Nur Huda Thosin, Jepara, Januari 2021.

²⁸ Wawancara dengan Nur Huda Thosin, Jepara, Januari 2021.

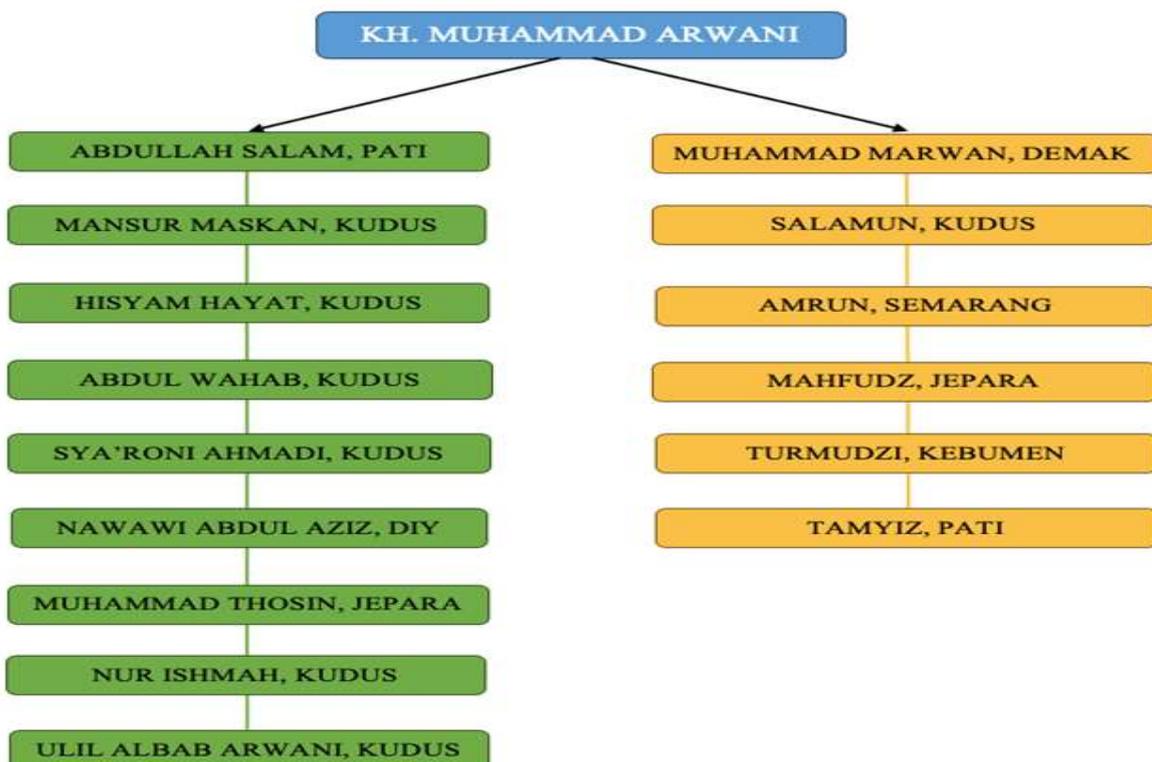
Semua elemen tersebut juga tidak terlepas dari faktor dimensi spiritual Kiai Arwani sebagai mursyid tarekat. Kepribadiannya yang tidak ingin dikenal oleh banyak orang sehingga tidak ada sedikit pun kekhawatiran dalam Kiai Arwani jika kelak popularitasnya menurun karena kehilangan murid. Sehingga dengan cara mengerahkan murid-muridnya untuk menggantikannya dalam mengajar, maka perlahan orang-orang akan beralih kepada muridnya dan eksistensi ilmu qiraat itu sendiri dapat dipertahankan seiring dengan peran yang dijalankan oleh para jaringan muridnya.

Pemetaan dan Analisis Jejaring Sanad Muhammad Arwani Amin

Jejaring qiraat Muhammad Arwani Amin dapat dikelompokkan menjadi beberapa generasi, yaitu:

1) Jaringan generasi pertama

Berdasarkan hasil pelacakan peneliti ke berbagai literatur penelitian yang peneliti temukan, disertai dengan validasi data terhadap beberapa tokoh yang peneliti temui, terdapat lima belas murid yang telah berhasil menyelesaikan *qirā'at sab'ah* kepada Kiai Arwani, yaitu: [1] Abdullah Salam, Pati (w. 2001), [2] Muhammad Mansur Maskan, Kudus (w. 2003), [3] Muhammad Hisyam Hayat, Kudus (w. 1986), [4] Abdul Wahab, Kudus, [5] Nawawi Abdul Aziz, Yogyakarta (w. 2014), [6] Sya'roni Ahmadi, Kudus (w. 2021), [7] Muhammad Marwan, Demak (w. 2002), [8] Muhammad Thosin, Jepara (w. 2001), [9] Tamyiz, Pati, [10] Salamun, Kudus, [11] Turmudzi, Kebumen, [12] Mahfudz, Jepara, [13] Amrun, Semarang, [14] Muhammad Ulil Albab, Kudus dan [15] Nur Ishmah (w. 2021) yang merupakan murid putri satu-satunya yang telah berhasil mengaji *qirā'at sab'ah* hingga khatam (Rosidi, 2008). Sebagaimana yang digambarkan dalam began di bawah ini:



Dari keseluruhan data yang penulis paparkan tentang transmisi ilmu qiraat pada jaringan murid generasi pertama, jika dianalisis dengan teori Dolby yang meliputi aspek *awareness*, *interest*, dan *adoption*, dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

Pertama, *Awareness* (kesadaran). Seluruh jaringan generasi pertama dapat dikatakan memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu qiraat. Akan tetapi tidak semuanya memiliki kesadaran untuk mengajarkan kembali ilmu qiraat yang didapatkannya. Oleh karena itu, generasi pertama yang tidak memiliki aspek kesadaran ini tidak melahirkan generasi selanjutnya. Generasi pertama yang memiliki kesadaran untuk meneruskan kembali pembelajaran ilmu qiraat dilandasi atas dua faktor, yaitu faktor ideologis dan faktor sosiologis. Faktor ideologis ini muncul di antaranya karena mereka menyadari bahwa sebagai murid Kiai Arwani memiliki tanggungjawab untuk mengajarkannya kembali kepada generasi selanjutnya supaya ilmu qiraat tidak hanya terputus di generasi pertama saja. Sedangkan faktor sosiologis ini dikarenakan ada kebutuhan dari para murid untuk mempelajari ilmu qiraat. Sehingga pengajaran qiraat baru dilaksanakan manakala terdapat permohonan dari murid.

Adapun generasi pertama yang tidak meneruskan pengajaran qiraat ini didasari atas beberapa faktor yaitu, aspek *personality*, aspek sosio-kultural, dan aspek moral-spiritual. Dalam aspek *personality*, setiap tokoh memiliki kecenderungan tersendiri dalam perjuangan dakwahnya. Meskipun sebagai ahli qiraat, namun tidak semuanya memiliki *concern* dan fokus di bidang tersebut. Di antaranya ada yang fokus dalam bidang *tahfīz* Al-Qur'an saja, seperti Muhammad Marwan. Tidak banyak sumber yang menjelaskan apakah Marwan mengajarkan qiraat di pesantrennya. Akan tetapi jika dilihat dari beberapa sumber literatur yang ada, dengan membaca iklim masyarakat yang untuk belajar Al-Qur'an pun masih susah, maka Marwan lebih fokus pada pembelajaran Al-Qur'an secara *binnaẓar* dan *bilḥifẓi*.

Selain itu, ada juga yang fokus dalam *tarekat* saja, seperti Mahfudz, Jepara. Pada saat melakukan observasi di daerah Bangsri Jepara untuk menggali data lebih dalam tentang Mahfudz, tidak ada informasi yang penulis dapatkan tentang keberlanjutannya dalam mengajarkan qiraat. Informasi yang penulis dapatkan adalah Mahfudz lebih terkenal dengan tarekat, bukan sebagai ahli qiraat. Aspek sosio-kultural masyarakat di sekitar tempat dakwah masing-masing tokoh yang juga turut serta mempengaruhi mungkin atau tidaknya pembelajaran qiraat dilakukan. Seperti Muhammad Marwan yang melakukan perjuangan *mbabat alas*, dimana kondisi masyarakat desa Jragung belum mengenal ilmu agama secara baik, bahkan dapat dikatakan nol. Di antaranya juga masih melakukan ritual dengan *sesajen*.²⁹ Maka dakwah Islam, khususnya pengajaran al-Qur'an tentunya juga harus menyesuaikan konteks dan kemampuan masyarakat. Sehingga bisa membaca membaca lebih menjadi prioritas. Setelah itu, baru dilanjutkan tahap pemahaman

²⁹ Abdul Mu'id, 'Kepemimpinan K.H. Marwan Di Ponpes Roudhotut Tholibin Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Jragung 1967-2002', *Journal of Indonesian History*, 1.2 (2012), 110–17.

makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya.³⁰ Selanjutnya, diadaptasikan dengan konteks perkembangan zaman di era digital.³¹

Adapun aspek yang ketiga, yaitu aspek moral-spiritual ini dapat ditemukan pada murid Kiai Arwani yang bernama Tamyiz yang berasal dari desa Kajen kabupaten Pati. Ia tidak membuka pengajaran ilmu qiraat atas dasar kerendahan hatinya dikarenakan di Kajen sudah terdapat Abdullah Salam yang lebih pakar dalam qiraat sekaligus menjadi murid kinasih Kiai Arwani. Tamyiz cenderung tertutup dan tidak ingin menampakkan dirinya sebagai seorang yang ahli qiraat, bahkan kepada anaknya sekalipun. Karakternya yang tertutup membuat anaknya sendiri tidak mengetahui secara pasti masa pencarian ilmu *qirā'āt sab'ah* yang ditempuh oleh Tamyiz.³² Beberapa di antaranya juga tidak memiliki pesantren atau majelis ta'lim tersendiri untuk mengembangkan keilmuan ini yang masih eksis hingga saat ini. Sehingga untuk memastikan apakah ada jaringan murid dari tokoh ini pun terlampau sulit untuk mengidentifikasi.

Kedua, *interest* (ketertarikan). Aspek ketertarikan yang ditemukan pada generasi pertama meliputi ketertarikan terhadap ilmu qiraat itu sendiri dan ketertarikan terhadap sosok Kiai Arwani. Ketertarikan terhadap ilmu qiraat dapat dilihat pada Muhammad Thosin. Setelah selesai belajar dengan *Faid al-Barakāt*, Thosin kemudian mengembangkannya dengan mempelajari *Nazm Asy-Syaṭibiyyah*. Thosin juga memiliki ketertarikan tersendiri terhadap sosok Kiai Arwani dengan cara mempelajari *Nazm Asy-Syaṭibiyyah* secara *talaqqi* kepada gurunya, karena meyakini bahwa Kiai Arwani adalah ulama yang tidak diragukan lagi keilmuannya di bidang qiraat. Dimensi *interest* juga berkaitan dengan pola hubungan Kiai Arwani dengan muridnya. Misalnya Mansur Maskan sebagai *abdi ndalem*, Nur Ishmah sebagai menantu, Ulil Albab sebagai anak kandung, sehingga ada keterikatan khusus dalam pembelajaran qiraat yang dilakukannya.

Ketiga, *adoption* (adopsi). Jaringan generasi pertama mayoritas mengadopsi metode pengajaran yang dilakukan Kiai Arwani. Secara metode transmisi, semuanya mengadopsi metode *talaqqi musyāfahah* sebagaimana Kiai Arwani. Hanya saja ada pergeseran dan pengembangan dari metode tersebut yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya. Selain itu, mereka juga menggunakan *Faid al-Barakāt* sebagai bahan ajar dalam mentransmisikan kepada generasi selanjutnya. Adopsi ini masih dalam kategori adopsi pasif.

2) Jaringan generasi kedua

Terdapat sembilan nama yang tercatat sebagai generasi kedua, seperti: [1] Muhammad Ulinuha Arwani, Kudus. [2] Ismail Sulaiman, Bojonegoro. [3] Abdurrozaq Pati. [4] Mustamir Abdul Mu'in Kudus. [5] Najib Abdul Qodir, Yogyakarta, (w. 2021). [6] Harir Muhammad, Demak, (w. 2013). [7] Ibrahim Abdul Majid, Banyuwangi. [8] Muhaimin Ali, Gresik. [9] Muharror Ali, Blora. [10] Maftuh Bashtul Birri, Lirboyo Kediri (w. 2019). Dari keseluruhan data tersebut tentang transmisi ilmu qiraat pada jaringan murid generasi

³⁰ Fatia Salma Fiddaroyani and others, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8.1 (2022), 25–43.

³¹ Ibnu Hajar Ansori, 'DIGITALISASI KITAB-KITAB PESANTREN SEBAGAI DAKWAH VIRTUAL SANTRI MILINEAL', *Prosiding AnSoPS: Annual Symposium on Pesantren Studies*, 1.1 (2019), 57–77.

³² Wawancara dengan Niam Tamyiz, Pati, Januari 2021.

kedua, jika dianalisis dengan teori Dolby yang meliputi aspek *awareness*, *interest*, dan *adoption*, dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

Dari aspek *awareness* atau kesadaran dalam transmisi ilmu qiraat dilandasi atas dua faktor. Pertama atas dasar permintaan murid untuk belajar qiraat. Hal ini dapat ditemukan pada Abdurrozaq, Muharror Ali, dan Nur Huda Thosin yang kesadarannya untuk mengajarkan qiraat ini didasar atas adanya permintaan tersebut. Kedua, memiliki tanggungjawab moral, baik sebagai murid, sebagai anak, maupun sebagai keturunan pesantren tertentu. Seperti yang kita lihat pada Ulinnuha, yang mana beliau memiliki tanggungjawab moral untuk meneruskan pengajaran qiraat sebagai anak sulung Kiai Arwani. Najib Abdul Qodir yang merupakan cucu dari Kiai Munawwir menyadari bahwa ia memiliki tanggungjawab atas keberlanjutan pengajaran ilmu qiraat yang dirintis oleh kakeknya.

Dari aspek *interest* (ketertarikan) yang ditemukan pada generasi kedua meliputi ketertarikan terhadap ilmu qiraat itu sendiri dan ketertarikan terhadap figur guru qiraatnya. Ketertarikan terhadap ilmu qiraat dapat dilihat pada Maftuh Basthul Birri. Meski ia sempat belajar qiraat kepada Mansur Maskan tidak sampai selesai, akan tetapi ia tidak putus asa untuk melanjutkan kembali belajarnya kepada Nawawi Abdul Aziz meski harus menempuh perjalanan jauh Lirboyo-Bantul tiga kali dalam satu minggu. Ia juga menulis kitab *Fatḥul Mannān li Taṣḥīḥi Qirā'āt Al-Qur'an*.

Dimensi *interest* ini juga berkaitan dengan aspek moral, seperti Ismail Sulaiman yang menulis karya *Al-Kaifiyyah li Qirā'ati Sūrat Aḍ-Ḍuḥā wa Mā Ba'dahā Ma'a At-Takbīr wa At-Tahmīd wa At-Tahlīl min Ṭarīq Faiḍ al-Barakāt* atas dorongan dari Nur Ishmah untuk menulis buku atau kitab panduan khataman *qirā'āt sab'ah* bagi para murid di Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Aspek moral dengan pola hubungan guru-murid ini juga dapat ditemukan pada Marzuqi Khoiruddin, salah seorang murid dari Hisyam Hayat dari Malang yang mengajar di Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang atas instruksi dari Kiai Arwani. Setelah berhasil mencetak beberapa kader qiraat di madrasah tersebut, Marzuqi kemudian kembali ke Malang dan mengembangkan qiraat disana.³³

Dari segi *adoption* (adopsi), pada periode jaringan generasi kedua, selain masih ada konsistensi metode pembelajaran yang diterapkan dari gurunya, akan tetapi juga terjadi pergeseran metode pembelajaran yang diterapkannya. Dinamika perkembangan metode tersebut yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

3) Jaringan generasi ketiga

Jaringan generasi ketiga ini terdiri dari individu-individu yang telah melakukan *talaqqi qirā'āt sab'ah* dengan generasi kedua. Di antara mereka adalah Abdul Hamid Abdul Qodir dari Yogyakarta dan Sheila Hasina dari Kediri. Selain itu, ada juga murid dari generasi ketiga yang aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran qiraat di pesantren mereka. Ini termasuk Ali Fikri dari Kudus, yang wafat pada tahun 2020, Addin Kholisin dari Malang, dan Ahla Hafshah dari Lirboyo Kediri. Keterlibatan mereka

³³ Samha, 105.

menandakan kontinuitas dan dedikasi dalam transmisi ilmu qiraat, menjaga tradisi ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Dari berbagai jejaring yang telah diuraikan, setiap jaringan memiliki ciri khasnya sendiri dalam metode, acuan kitab, tahapan, dan syarat yang mereka gunakan. Perbedaan ini merupakan refleksi dari dinamika transmisi ilmu pengetahuan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, sosiologis, dan moral-spiritual. Penting untuk mengakui dan memahami variasi metode transmisi qiraat serta dimensi perkembangannya yang terjadi dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi ilmu qiraat terus dipertahankan dan berkembang, meskipun dengan penerapan metode yang berbeda-beda. Keberagaman ini justru memperkaya proses pembelajaran dan pemahaman ilmu qiraat, tanpa mengurangi substansi materi yang diajarkan. Dengan demikian, tradisi dan ilmu qiraat terus terpelihara dan beradaptasi seiring perubahan zaman.

Metode Transmisi Qiraat dan Dimensi Perkembangannya

Dalam perjalanan panjang transmisi ilmu qiraat di Indonesia, metode transmisi mengalami perubahan signifikan seiring berjalannya waktu dan munculnya inisiatif baru. Pada generasi pertama, metode *musyafahah* dan *kitābah* yang digunakan oleh Kiai Arwani terus berlanjut, namun kemudian muncul perubahan dengan adanya inisiatif pembukuan dan pencetakan kitab *Faiḍ al-Barakāt*. Selain itu, metode *talqin-taqlid* yang diterapkan oleh Nawawi Abdul Aziz dan metode *bandongan* yang berkembang pada masa Sya'roni Ahmadi menjadi poin penting dalam sejarah transmisi ilmu qiraat. Proses transmisi ilmu qiraat ini mencerminkan dinamika perubahan dan adaptasi dalam lingkungan pendidikan agama di Indonesia.

- 1) *Musyafahah*. Pada periode generasi pertama, lebih tepatnya periode Mansur Maskan, metode yang diterapkan oleh Kiai Arwani masih berlanjut, yakni *musyāfahah* dan *kitābah*. Akan tetapi kemudian ada perubahan (*change*). Perubahan ini disebabkan karena faktor adanya inisiatif untuk pembukuan dan pencetakan kitab *Faiḍ al-Barakāt*.
- 2) *Talqin-taqlid*. Masih pada periode generasi pertama, terdapat perubahan (*change*) metode transmisi di masa Nawawi Abdul Aziz. Ia menerapkan metode yang berorientasi pada *talqin-taqlid*, dimana seorang guru membaca dan memberikan contoh, kemudian secara serentak murid mempraktekannya.
- 3) *Bandongan*. Pada masa Sya'roni Ahmadi, salah satu jaringan generasi pertama, metode transmisi ilmu qiraat berkembang dengan metode *bandongan*. Metode ini diterapkan oleh Sya'roni saat mengajar di Madrasah Qudsiyyah dan Madrasah Diniyyah Kradenan Kudus. Dengan kata lain ilmu qiraat menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum madrasah. Sehingga qiraat diajarkan secara *dirāyatan*. Metode *bandongan* merupakan metode yang efektif diterapkan bagi murid yang ingin mempelajari dasar kaidah-kaidah ilmu qiraat.
- 4) *Musyafahah – kitābah*. Pada jaringan generasi kedua, terdapat tiga murid yang hingga saat ini masih mempertahankan dan meneruskan (*continue*) metode yang digunakan oleh Kiai Arwani, yakni *syafawiiyyan* dan *tahririyyan*. Metode ini diteruskan oleh Muhaimin Ali, Muharror Ali, dan Nur Huda Thosin. Dimensi *continuity* ini didasarkan karena faktor ideologis, artinya mereka mempercayai bahwa metode yang diterapkan

oleh gurunya semasa mempelajari ilmu qiraat itulah yang diyakini akan membuahkan keberhasilan dan mendatangkan keberkahan. Sebab mereka telah merasakan betul efek dari metode tersebut. Dengan menulis, maka ilmunya akan semakin mudah dipahami dan membantu dalam mengingat kaidah-kaidah ilmu qiraat.

- 5) *Mudarasah*. Masih dalam periode generasi kedua, terdapat sebuah metode baru yang diterapkan oleh Maftuh Basthul Birri, yaitu metode *mudārasah* kelompok. Pada praktiknya, metode *mudārasah* kelompok ini terdiri dari tiga sampai lima orang yang mengaji dan berdiskusi tentang kaidah-kaidah *qirā'āt sab'ah* serta mempraktekkannya dengan didampingi salah satu mentor dari murid senior. Ketika salah seorang murid mempraktekkan, maka murid yang lain menyimak dan membenarkan manakala terjadi kekeliruan.
- 6) Kolaboratif. Pada periode generasi ketiga, lebih tepatnya Abdul Hamid Abdul Qodir, menerapkan metode kolaboratif, yaitu gabungan antara *ard simā'* dan *talaqqi musyāfahah*. Pada awal mula mengikuti program *qirā'āt sab'ah*, murid akan mengikuti tahap *mufradāt* yang dibimbing dan dijelaskan oleh Abdul Hamid, kemudian mempraktekkannya secara bersama. Setelah menyelesaikan tahap *mufradāt* dengan metode Jibril, dan dinilai cukup atau layak oleh guru, kemudian murid mulai memasuki tahap *jama' šugra* dan *jama' kubra* dengan metode *talaqqi musyāfahah*, yaitu murid menyetorkan bacaan yang sudah disiapkan, bisa dengan setoran *binnaẓar* atau *bilḥifẓi*. Jika terjadi kekeliruan dalam membaca, maka guru akan membenarkan dan menerangkan kembali.³⁴ Berikut ini peta dinamika metode transmisi:



Adapun bahan ajar yang digunakan oleh jejaring murid ini berbeda-beda. Ada yang meneruskan pembelajaran dengan kitab *Faiḍ al-Barakāt*, ada pula yang menambah kitab lain sebagai pelengkap, dan ada pula yang menggunakan karyanya sendiri sebagai rujukan. Berikut adalah beberapa sumber rujukan yang digunakan oleh para jaringan murid dalam transmisi ilmu qiraat: *Faiḍ al-Barakat*, *Al-Budur az-Zahirah* dan *Faiḍ al-Asāni ala Ḥirz al-Amāni wa Wajh at-Tahāni*

³⁴ Wawancara dengan Kholaf, Pengasuh Pesantren Maunah Sari, melalui whatsapp, pada 21 Agustus 2022.

Peran Jaringan Murid Kiai Arwani dalam Mengembangkan Ilmu Qiraat

Jejaring murid Kiai Arwani memberikan kontribusi signifikan melalui tiga peran utama. Pertama, mereka berperan dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan al-Qur'an dan qiraat, terutama pesantren. Kedua, melalui penciptaan karya kitab, baik di bidang qiraat maupun ilmu al-Qur'an lainnya, mereka memperkaya literatur keislaman. Ketiga, terbentuknya majelis qiraat yang didirikan oleh mereka menunjukkan kontribusi dalam memelihara tradisi bacaan al-Qur'an. Dengan demikian, jejaring ini tidak hanya menjadi pewaris nilai-nilai spiritual dan pendidikan, tetapi juga penjaga keberlanjutan dan pengembangan ilmu al-Qur'an di masyarakat.

Jejaring murid Kiai Arwani juga memiliki peran penting dalam meneruskan dan mengembangkan pembelajaran qiraat melalui lembaga pendidikan. Pesantren, madrasah, Ma'had Aly, dan perguruan tinggi menjadi wahana efektif bagi transmisi ilmu qiraat. Lembaga pendidikan ini tidak hanya menjadi pusat pencetakan ahli qiraat, tetapi juga tempat rujukan bagi yang ingin mendalami ilmu qiraat. Beberapa anggota jejaring tersebut merintis dan mendirikan pesantren khusus Al-Qur'an dan qiraat, sementara yang lain mengembangkan pesantren warisan orangtua atau kerabatnya. Sebagian juga ditugaskan sebagai pengajar qiraat di pesantren, menjadikan lembaga pendidikan sebagai pilar utama dalam menyebarkan dan melestarikan ilmu qiraat di masyarakat. Dengan demikian, kontribusi jejaring murid ini tidak hanya menciptakan ahli qiraat, tetapi juga membentuk lembaga pendidikan sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan ilmu Al-Qur'an.

Selain itu, peran Kiai Arwani dalam membimbing murid-muridnya menjadi penulis melalui metode kitābah telah membuahkan hasil signifikan dalam bidang qiraat. Diantara murid-muridnya, Sya'roni Ahmadi, Ismail Sulaiman, Maftuh Basthul Birri, dan Abdul Hamid Abdul Qodir, telah berhasil menciptakan karya-karya penting. Sya'roni menulis dua kitab, *Faiḍ al-Asāni ala Ḥirz al-Amāni wa Wajh at-Tahāni* dan *At-Taṣrīh al-Yasīr fī Ilmi at-Tafsīr*. Ismail Sulaiman menghasilkan *Al-Kaifīyyah li Qirā'ati Sūrat Aḍ-Ḍuḥā wa Mā Ba'dahā Ma'a At-Takbīr wa At-Tahmīd wa At-Tahlīl min Ṭarīq Faiḍnal-Barakāt*. Maftuh Basthul Birri menulis *Fathul Mannān li Taṣḥīhi Qirā'at Al-Qur'ān*, dan Abdul Hamid menulis *Al-Ma'ūnah fī Tafsīri Sūrat Al-Fātiḥah*. Karya-karya ini tidak hanya merefleksikan pemahaman mendalam tentang ilmu qiraat, tetapi juga menegaskan komitmen mereka dalam memajukan studi Al-Qur'an dan qiraat. Berikut ini disajikan bagan karya jaringan murid kiai Arwani:



Jejaring murid qiraat Kiai Arwani tidak hanya aktif dalam meneruskan keilmuan qiraat di pesantren dan menulis karya, tetapi juga terlibat dalam mendirikan majelis qiraat untuk tadārus. Majelis ini, yang mereka sebut sebagai *mudārasah sab'iyah*, telah diinisiasi sekitar tujuh tahun yang lalu, sekitar tahun 2016. Beberapa anggota jaringan murid, seperti Muhaimin Ali, Musthofa, NuruBadri, dan Abdullah Thoyyib, aktif dalam membentuk dan mengelola majelis ini. Dalam *mudārasah sab'iyah*, mereka melakukan tadārus qiraat, menekankan interaksi aktif antara para peserta, membawa suasana keakraban, dan memperkuat hubungan antar-murid. Inisiatif mendirikan majelis qiraat ini mencerminkan komitmen mereka untuk tidak hanya melestarikan, tetapi juga mempraktikkan dan menghidupkan nilai-nilai ilmu qiraat dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Majelis ini bertujuan untuk tetap menelaah dan mengkaji ilmu qiraat, karena tidak semua jaringan murid tersebut memiliki pesantren dan mengajarkannya kembali, sehingga mereka kemudian menggagas majelis ini agar ilmu qiraat masih terus dikembangkan.

Pada mulanya, majelis ini hanya diikuti oleh alumni Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan merupakan murid langsung dari Kiai Arwani. Artinya hanya murid senior atau generasi pertama dan kedua saja. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, peserta kegiatan ini merambah dan meluas sampai pada jaringan alumni pesantren yang memiliki jalur sanad keilmuan qiraat kepada Kiai Arwani.³⁶ Dalam pelaksanaannya, hingga saat ini, *mudārasah sab'iyah* telah berjalan beberapa kali. Hanya saja pada saat pandemi Covid-19 sempat berhenti selama kurang lebih dua tahun.³⁷ Gambaran pelaksanaan dari majelis ini adalah membaca tiap ayat secara bergilir di antara para peserta dan yang lain menyimak. Adapun cara bacanya adalah dengan *jama' kubra*, yakni menggabungkan semua bacaan yang ada dari semua perawi menjadi satu, dibaca secara bergantian dan berurutan sesuai dengan sistematika yang ada dalam setiap ayat.

Adapun kitab yang dijadikan pegangan utama dalam majelis qiraat ini adalah Faiḍ al-Barakāt. Sebagai bahan perbandingan dan referensi tambahan, peserta juga membawa kitab lain seperti Ḥirzul Amānī, Naẓm Syaṭibiyyah, Faiḍul Asānī, dan Manba'ul Barakāt. Penggunaan berbagai kitab ini sangat berguna, terutama ketika terdapat redaksi dalam Faiḍ al-Barakāt yang tidak sesuai dengan edisi cetakan terbaru. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk memahami nuansa dan perbedaan interpretasi dalam ilmu qiraat, sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang tradisi qiraat yang kaya dan beragam.³⁸

Penutup

Berdasarkan data dan analisis yang penulis lakukan dengan teori Dolby, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kiai Arwani adalah tokoh kunci dalam pengembangan ilmu qiraat di Indonesia yang memiliki andil besar dalam mencetak generasi ahli qiraat. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya jaringan murid Kiai Arwani yang menjadi kader qiraat di beberapa daerah di Indonesia. Di antaranya memiliki kesadaran (*awareness*) dan ketertarikan (*interest*) untuk meneruskan pengajaran qiraat kepada generasi selanjutnya

³⁵ Wawancara dengan Muhaimin Ali di kediamannya, Gresik, pada 26 Januari 2022.

³⁶ Wawancara dengan Sahal Mahfudz, melalui sambungan elektronik, pada 13 Oktober 2022.

³⁷ Wawancara dengan Muhaimin Ali di kediamannya, Gresik, pada 26 Januari 2022.

³⁸ Wawancara dengan Sahal Mahfudz, melalui sambungan elektronik, pada 13 Oktober 2022.

dengan mengadopsi (*adoption*) metode yang telah diajarkan oleh Kiai Arwani dan melanjutkannya (*continue*), serta ada pula yang merubah metode pembelajaran qiraat (*change*).

Peran jaringan murid Kiai Arwani ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan, menulis kitab, dan mendirikan majelis qiraat. Dalam hal proses transmisi sanad qiraat di lembaga pendidikan yang memiliki jalur sanad keilmuan dari Kiai Arwani dapat dipastikan memiliki kredibilitas sanad yang valid dan tidak diragukan lagi keabsahannya, berdasarkan pada syarat menguasai beberapa ilmu gramatika bahasa Arab, menguasai teori-teori qiraat yang terdiri dari *qawā'id uṣūliyyah* dan *farsy al-hurūf*, dan menerapkan metode *talaqqi*.

Daftar Pustaka

- Abdul Munip, *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dan Dinamika Studi Islam Di Indonesia: Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Yogyakarta, 2020)
- AH, Muhammad Syatibi, 'Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz', *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 1.1 (2008), 111-31 <<https://doi.org/10.22548/shf.v1i1.137>>
- Al-Dimasyqi, Abu Syamah, *Ibrāz Al-Ma'ānī Minh Hirz Al-Amānībfi Al-Qirā'ātnas-Sab'i Linal-Imam as-Syatibi* (Mesir: Maktabah MushtafanAlbani)
- Al-Jazairi, Thahir bin Salih, *Al-Tibyān Li Ba'di Al-Mabāhiṣ Al-Muta'Alliqah Bi Al-Qur'an 'ala Ṭariq Al-Itqān* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1991)
- Al-Minsyawī, Muhammad Shiddiq, *Qāmūs Muṣṭalah Al-Ḥadīth Al-Nabawī* (Kairo: Dar al-Fadilah, 2009)
- Al-Namr, Abdul Mun'im, *Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1983)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'An* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008)
- Al-Tahanawi, Muhammad bin Ali bin al-Qadhi Muhammad Hamid bin Muhammad Shabir al-Faruqi al-Hanafi, *Kasysyāf Iṣṭilāhāt Al-Funūn Wa Al-Ulūm* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1996)
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudh, *Bugyat Al-Azkiyā' Fī Al-Bahṣ 'Ani Karāmat Al-Auliyā'* (Depok: Maktabah al-Tarmasi li at-Turats, 2016)
- Ansori, Ibnu Hajar, 'DIGITALISASI KITAB-KITAB PESANTREN SEBAGAI DAKWAH VIRTUAL SANTRI MILINEAL', *Prosiding AnSoPS: Annual Symposium on Pesantren Studies*, 1.1 (2019), 57-77
- Anwar, Rosihan, *Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin. Biografi K.H. Muhamad Arwani Amin* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- Bizawie, Zainul Milal, *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara (Jalur, Lajur, Dan Titik Temunya)* (Ciputat: Pustaka Compass, 2022)
- Djunaedi, Wawan, *Sejarah Qiraat Al-Qur'an Di Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008)
- Dolby, R. G. A., 'The Transmission of Science', *History of Science*, 15.1 (1977), 1-43 <<https://doi.org/10.1177/007327537701500101>>
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2019)
- Fiddaroyni, Fatia Salma, Idatul Hurumi, Nurun Nikmatu Sobah, and Ibnu Hajar Ansori, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8.1 (2022), 25-43
- Hanief, Fakhrie, 'Sanad Pengajar Al-Qur'an Di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin Dan Sekitarnya (Studi Metode Dan Jalur Peristiwa Sanad Al-Qur'an)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22.1 (2023), 57-73 <<https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8766>>

- Hude, M. Darwis, Ahsin Sakho Muhammad, and Sasa Sunarsa, 'Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.1-22>>
- Ibnu Faris, Abu al-Hasan Ahmad, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Idriz, Mesut, and Idha Nurhamidah, 'TRADISI PENGANUGERAHAN IJAZAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN SELAYANG PANDANG', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.19-32>>
- Indonesia, Majelis Ulama, 'Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975' (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001)
- Kholishin, Addin, 'Keabsahan Qiraat Dalam Kitab Faidh Al-Barakāt Karya KH. Arwani Amin' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Ma'shum, Saifullah, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998)
- Mu'id, Abdul, 'Kepemimpinan K.H. Marwan Di Ponpes Roudhotut Tholibin Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Jragung 1967-2002', *Journal of Indonesian History*, 1.2 (2012), 110-17
- Riqza, Ahmad, 'Kitab Faidh Al-Barakāt Fi Sab' Al-Qirā'āt Kyai Arwani Kudus (Analisa Metodologi Dan Thariqah Jama)' (Insitut Ilmui Al-Qur'an Jakarta, 2015)
- Rosidi, KH. Arwanii Amin *Penjaga Wahyu Dari Kudus* (Jepara: Al-Makmun, 2008)
- Samha, Li'izzah Nur Diana, 'Al-Qirā'āt As-Sab' Fī Jazīrah Jawa (Dirāsah Ta'ṣīliyyah 'an Nasy'Atihā Wa Taṭawwurihā)' (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018)
- Solahudin, M., *Ulama Penjaga Wahyu* (Kediri: Pustaka Zamzam, 2013)
- Sunarsa, Sasa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab', Kajian Takhrij Sanad Qiraat Sab'* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2021)
- Ulinuha, Muhammad, 'Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi Di Bidang Ilmu Qiraat Al-Qur'an', *Istiqro': Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 15.01 (2017), 137-68 <<http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1751>>
- Widyastri, Sri, 'Proses Belajar Mengajar Taḥfīz Al-Qur'ān Melalui Sistem Sanad: Studi Mahad Imam Al-Bukhariy Wahdah Islamiyyah Makassar Akādimiyyah Iqra' Al-Ālamiyyah Li Al-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah Arab Saudi' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Wawancara dengan Gus Kholaf, Pengasuh Pesantren Maunah Sari, melalui whatsapp, 21 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Muhaimin Ali, Gresik, 26 Januari 2022.
- Wawancara dengan Nu Huda, Jepara, 8 Februari 2021.
- Wawancara penulis dengan Niam Tamyiz, putra dari Tamyiz di kediaman beliau, Kajen Pati, pada tanggal 9 Februari 2021.
- Wawancara dengan Sahal Mahfudz, melalui sambungan elektronik, pada 13 Oktober 2022.